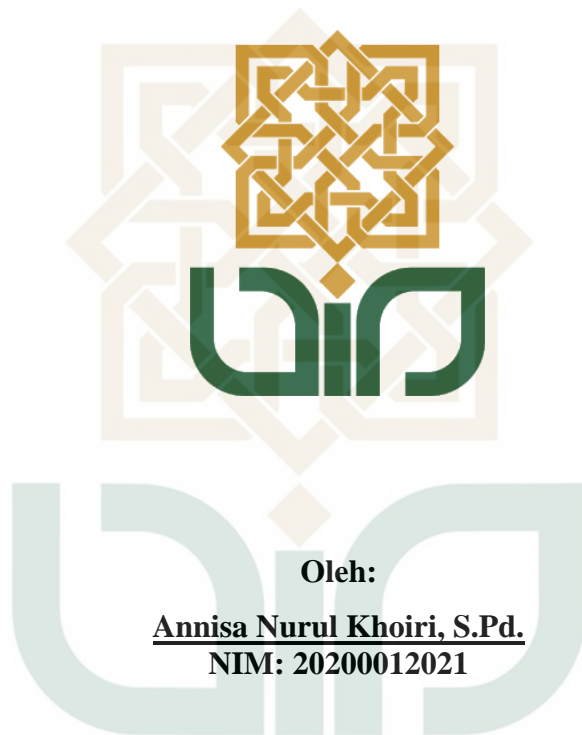


***ISLAMIC DIGITAL PARENTING: DINAMIKA PENGASUHAN REMAJA  
PADA KELUARGA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI ERA DIGITAL***



**Oleh:**

**Annisa Nurul Khoiri, S.Pd.**

**NIM: 20200012021**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
*Master of Arts (M.A.)*

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Nurul Khoiri, S.Pd.  
NIM : 20200012021  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



**Annisa Nurul Khoiri, S.Pd.**

**NIM: 20200012021**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Nurul Khoiri, S.Pd.  
NIM : 20200012021  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Annisa Nurul Khoiri, S.Pd.

NIM: 20200012021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-863/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Islamic Digital Parenting: Dinamika Pengasuhan Remaja Pada Keluarga Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNISA NURUL KHOIRI, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012021  
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Juni 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66c833cf4ca5b



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 66a3487e3ae16



Penguji III

Retno Pandan Arum Kusumowardhani,  
S.Psi., M.Si., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 66c832db40bb7



Yogyakarta, 25 Juni 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 66c8535a6798

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***Islamic Digital Parenting: Dinamika Pengasuhan Remaja pada Keluarga Guru PAI di Era Digital***

Yang ditulis oleh:

Nama : Annisa Nurul Khoiri  
NIM : 20200012021  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.)

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Mei 2024

Pembimbing,



**Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.**  
NIP. 19710601200031002

## ABSTRAK

Berbagai hasil studi telah memberikan isyarat bahwa penggunaan teknologi digital di kalangan remaja menawarkan segudang manfaat yang dapat dioptimalkan penggunaannya, sekaligus memberikan rambu-rambu tentang beragam ancaman bahaya bagi yang tidak bijak mempergunakannya. Fakta bahwa remaja generasi Z lahir dan tumbuh bersama dengan media digital ternyata tidak lantas menjadikan mereka terliterasi secara digital. Sebagai respon atas beragam persoalan yang terjadi pada remaja akibat masifnya pemakaian gawai, dewasa ini perbincangan tentang *digital parenting* menjadi sangat penting. Dalam konteks keluarga muslim, terdapat urgensi dari internalisasi nilai-nilai keislaman dalam menerapkan *digital parenting* yang belum banyak disorot dalam kajian tentang *digital parenting*. Tesis ini mengkaji pengalaman *Islamic digital parenting* pada keluarga guru PAI sebagai representasi dari keluarga muslim yang sarat akan nilai-nilai keislaman dalam menjalankan pengasuhan di era digital.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini adalah lima orang tua yang berprofesi sebagai guru PAI yang memiliki anak berusia remaja. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Adapun data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan *Interpretatif Phenomenological Approach* (IPA), yang dilakukan dengan melalui lima tahapan berikut: 1) mempersiapkan data, 2) penghayatan transkrip dan pencatatan awal, 3) perumusan tema emergen, 4) perumusan tema superordinat, 5) perumusan pola-pola antarpengalaman, dan 6) melaporkan hasil analisis. Analisis dalam penelitian ini juga dilakukan dengan bantuan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Hasil studi menunjukkan bahwa konstruksi sosial *Islamic Digital Parenting* menekankan pada pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam mendidik anak di era digital. Hal ini mencangkup bagaimana para orang tua dapat memperkuat keyakinan agama, moral, etika, dan nilai-nilai ajaran Islam dalam memanfaatkan teknologi digital. *Islamic Digital Parenting* menyoroti keberadaan Allah dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim dan mengajarkan kepada anak bagaimana menyikapi kehadiran Allah di dunia maya. Adapun praktik *Islamic Digital Parenting* yang dilakukan oleh keluarga guru PAI pada remaja didominasi oleh upaya-upaya pada ranah preventif. Hal ini mengisyaratkan bahwa *Islamic Digital Parenting* dapat menjadi salah satu solusi efektif bagi orang tua dalam menerapkan pengasuhan pada remaja di era digital. Penekanan pada aspek pendidikan agama dan moral pada remaja di era digital terbukti mampu membantu remaja tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam menggunakan teknologi digital.

Kata Kunci: *Islamic Digital Parenting*, Keluarga Muslim, Remaja, Era Digital.

## **ABSTRACT**

Various study results have indicated that the use of digital technology among teenagers offers a multitude of benefits that can be optimized for use, as well as providing signs about various dangers for those who use it unwisely. The fact that Generation Z teenagers were born and grew up with digital media does not necessarily make them digitally literate. As a response to various problems that occur in teenagers due to the massive use of gadgets, nowadays the conversation about digital parenting has become very important. In the context of Muslim families, there is an urgency to internalize Islamic values, especially for Muslim families in implementing digital parenting for Muslim families which has not been widely highlighted in studies on digital parenting. This thesis examines the experience of Islamic digital parenting in PAI teacher families as a representation of Muslim families who are full of Islamic values in carrying out parenting in the digital era.

The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. The informants for this research were five parents who work as PAI teachers who have teenage children. Data collection in this research was carried out using in-depth interviews and observations. The data obtained was analyzed using the Interpretative Phenomenological Approach (IPA), which was carried out through the following five stages: 1) preparing the data, 2) understanding the transcript and initial recording, 3) formulating emergent themes, 4) formulating superordinate themes, 5) formulating inter-experience patterns, and 6) reporting the results of the analysis. The analysis in this research was also carried out with the help of Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory.

The study results show that the social construction of Islamic Digital Parenting emphasizes the importance of integrating Islamic values in educating children in the digital era. This includes how parents can strengthen religious beliefs, morals, ethics and Islamic values in utilizing digital technology. Islamic Digital Parenting highlights the presence of Allah in the daily life of a Muslim and teaches children how to respond to Allah's presence in cyberspace. The Islamic Digital Parenting practices carried out by PAI teacher families for teenagers are dominated by efforts in the preventive realm. This suggests that Islamic Digital Parenting can be an effective solution for parents in implementing parenting for teenagers in the digital era. Emphasis on aspects of religious and moral education for teenagers in the digital era has proven to be able to help teenagers grow into individuals who are responsible and ethical in using digital technology.

**Keywords:** Islamic Digital Parenting, Muslim Family, Teenagers, Digital Era.

## MOTTO

نعم الإله على العباد كثيرة # وأجلهن نجابة الأبناء

*“Nikmat Allah sangat banyak dan tak terhingga,  
tetapi yang paling agung adalah anak-anak yang saleh, cerdas, dan pintar.”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*Tesis ini saya persembahkan kepada orang tua saya:*

*Ibunda Eni Nurzanah, S.Pd. dan Ayahanda Supardi, S.Pd. yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan atas kesuksesan putra-putrinya.*

*Allahu yarham...*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil alamin*, segala puji bagi Allah 'azza wa jalla atas segala rahmat, nikmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah-limpahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan para penerus risalahnya yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Alhamdulillah, dengan segala ikhtiar, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul *Islamic Digital Parenting: Dinamika Pengasuhan Remaja pada Keluarga Guru PAI di Era Digital* untuk diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts* di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tentunya, penyusunan tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh bagian dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Prof. Phil. Al Makin selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku ketua Program *Studi Interdisciplinary Islamic Studies*.

Tidak lupa, saya ucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psikolog. selaku dosen pembimbing tesis yang telah berkenan membimbing dan memberikan masukan dalam proses penyusunan tesis ini. Tanpa arahan dan bimbingan dari Ibu Rachmy, tidak mungkin tesis ini akan selesai dengan baik.

Dukungan lahir-batin yang tidak pernah ada ujungnya dari Ayah dan Ibu. Semua yang aku miliki ditujukan dan dipersembahkan untuk Ayah dan Ibu. Terima kasih banyak juga untuk adik-adikku, Dik Lala, Dik Husna, Dik Fahru, dan Dik Nahda, yang selalu mendukung kakaknya untuk menjadi sosok yang layak disebut kakak.

Penulis,



Annisa Nurul Khoiri, S.Pd.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoritis .....	13
F. Metode Penelitian .....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	35
<b>BAB II DISKURSUS REMAJA DI ERA DIGITAL DAN URGENSI</b>	
<b>NILAI AGAMA DALAM <i>DIGITAL PARENTING</i> .....</b>	<b>38</b>
Pengantar .....	38
A. Remaja dan Problematika Dunia Digital .....	39
B. <i>Digital Parenting</i> : Solusi Orang Tua dalam Mendidik Anak	
di Era Digital .....	55
C. <i>Islamic Digital Parenting</i> : Nilai-nilai Islam sebagai Basis	
<i>Digital Parenting</i> bagi Keluarga Muslim.....	60
Kesimpulan.....	66
<b>BAB III PENGALAMAN <i>DIGITAL PARENTING</i> KELUARGA GURU</b>	
<b>PAI PADA REMAJA .....</b>	<b>68</b>
Pengantar .....	68
A. Pengalaman <i>Digital Parenting</i> Keluarga Bapak Ahmad.....	69
B. Pengalaman <i>Digital Parenting</i> Keluarga Ibu Balqis .....	89
C. Pengalaman <i>Digital Parenting</i> Keluarga Bapak Ridwan .....	101
D. Pengalaman <i>Digital Parenting</i> Keluarga Ibu Sarah .....	113
E. Pengalaman <i>Digital Parenting</i> Keluarga Bapak Fikri.....	126

<b>BAB IV KONSTRUKSI SOSIAL <i>ISLAMIC DIGITAL PARENTING</i> DAN IMPLIKASINYA PADA PARENTING KELUARGA MUSLIM .....</b>	<b>141</b>
Pengantar .....	141
A. Konstruksi Sosial <i>Islamic Digital Parenting</i> pada Keluarga Muslim .....	142
1. Momen Eksternalisasi .....	142
2. Momen Objektivasi .....	144
3. Momen Internalisasi .....	145
B. Implikasi Konstruksi Sosial <i>Islamic Digital Parenting</i> pada Parenting Keluarga Muslim.....	147
1. Upaya Preventif .....	147
2. Upaya Kuratif .....	163
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>169</b>
A. Kesimpulan.....	169
B. Saran .....	171
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>182</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>320</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Teori Konstruksi Sosial

Gambar 2: Bagan *Islamic Digital Parenting* Semua Informan



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1: Lembar Informasi Peserta
- Lampiran 2: Lembar Persetujuan
- Lampiran 3: Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 4: Transkrip Wawancara Informan Orang Tua
- Lampiran 5: Transkrip Wawancara Informan Remaja
- Lampiran 6: Rangkuman Tema Masing-masing Informan
- Lampiran 7: Catatan Lapangan



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Era digital berkaitan erat dengan penggunaan teknologi di berbagai aspek kehidupan. Berbicara tentang era digital, internet dan gadget menjadi salah satu produk teknologi yang menjadi kebutuhan sekaligus gaya hidup bagi nyaris seluruh kalangan masyarakat. Survei terbaru yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada periode 2021-2022 telah mencapai 210,03 juta jiwa. Angka ini meningkat secara signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu sebesar 6,78% atau setara dengan 196,7 juta jiwa. Penduduk Indonesia berjumlah 272,6 juta jiwa, sehingga apabila sebesar 210,03 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna internet, maka ini berarti 77,02% dari populasi penduduk Indonesia telah menggunakan internet.<sup>1</sup>

Masih dari survei yang sama, disebutkan bahwa berdasarkan usia penggunaannya, tingkat penetrasi internet tertinggi berada pada kelompok usia 13-18 tahun, yakni 99,16%, sementara kelompok usia 19-34 tahun menempati posisi kedua terbanyak dengan tingkat penetrasi sebesar 98,64%. Adapun perangkat yang paling banyak dan sering digunakan dalam mengakses internet adalah handphone/tablet, yaitu sebesar 89,03%.<sup>2</sup> Sementara itu, menurut laporan yang dirilis perusahaan media asal Inggris, *We Are Social*, rata-rata

---

<sup>1</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), "Survei Profil Internet Indonesia 2022," dalam [www.apjii.or.id](http://www.apjii.or.id), diakses tanggal 25 Januari 2023.

<sup>2</sup> *Ibid.*

pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu 8 jam 36 menit untuk mengakses internet. Berdasarkan laporan tersebut, waktu terbanyak dihabiskan untuk mengakses media sosial, yakni selama 3 jam 17 menit, waktu 2 jam 50 menit digunakan untuk *streaming*, dan 1 jam 19 menit untuk bermain game.<sup>3</sup> Merujuk pada data-data aktual tersebut, terlihat bahwa kalangan remaja termasuk ke dalam kelompok pengguna gadget yang paling aktif, berikut dengan intensitas penggunaannya yang relatif tinggi.

Fenomena masifnya penggunaan gadget pada remaja ini menghadirkan dilema di masyarakat, terutama bagi para orang tua. Pasalnya, kehadiran gadget sebagai buah dari perkembangan teknologi ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi, kehadiran gadget memberikan segudang manfaat dan kemudahan bagi penggunanya, terutama dari segi kemudahan sarana komunikasi. Berbagai hasil riset turut menunjukkan bahwa adanya teknologi berupa gadget menghadirkan beragam manfaat jika digunakan dengan tepat, di antaranya dapat membantu belajar, bersosialisasi, sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas, dan sarana hiburan.<sup>4</sup>

Namun demikian, di sisi lain, kehadiran gadget juga menghadirkan ancaman tersendiri apabila digunakan secara tidak bijak. Dewasa ini, tindakan saling cibir, *bullying* dan berbagai perilaku nir adab lainnya menjadi hal yang mudah ditemui di media sosial. Konten-konten negatif seperti pornografi, hoax

---

<sup>3</sup> Hootsuite (We are Social), "Indonesian Digital Report 2022," dalam [www.wearesocial.com](http://www.wearesocial.com), diakses tanggal 27 Februari 2023.

<sup>4</sup> Marpaung Junierissa, "Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kehidupan," *KOPASTA: Journal of Counseling Guidance Study Program*, Vol. 5, No. 2 (2018): 55-64.

dan ujaran kebencian juga sudah sangat menjamur di jagad maya.<sup>5</sup> Data KPAI menyebutkan, jumlah anak dan remaja yang menjadi korban pornografi dan kejahatan online di Indonesia mencapai angka yang cukup besar, yaitu sebanyak 1.022 orang telah menjadi korban pornografi online, 21% pornografi anak, 20% prostitusi anak online, 15% menjadi target penjualan CD porno, dan 11% lainnya menjadi korban kekerasan seksual online. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah dari tahun ke tahun apabila tidak ada langkah penanganan yang dilakukan.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, riset-riset terkini telah banyak mengungkap adanya pengaruh dari penggunaan gadget terhadap kesehatan mental. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Amalia dan Hamid dalam penelitian mereka yang mengungkapkan bahwa lamanya durasi penggunaan gadget dapat meningkatkan risiko adiksi atau kecanduan.<sup>7</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasanah juga turut menjelaskan beberapa dampak yang ditimbulkan dari penggunaan gadget, yaitu gangguan perilaku, kecemasan, dan depresi.<sup>8</sup> Hermansyah turut mengemukakan adanya pengaruh negatif akibat penggunaan media sosial yang kurang tepat di kalangan anak dan remaja terhadap kesehatan mental mereka, yaitu dapat mengakibatkan depresi, gangguan *body image*,

---

<sup>5</sup> Hermansyah, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial bagi Kesehatan Mental Anak Remaja," *National Nursing Conference*, Vol. 1 No. 1 (2020): 10.

<sup>6</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018).

<sup>7</sup> Amalia, R. F., & Hamid, A. Y. S., "Smartphone Addiction, Children's Mental Health, and the Role of Parenting," *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 3 No. 2 (2020): 221–240.

<sup>8</sup> Hasanah, "Pengaruh Gadget terhadap Kesehatan Mental Anak," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2 No. 2 (2018): 207–214.

gangguan tidur, ansietas, *cyber bullying*, bahkan pada level parah dapat mengakibatkan bunuh diri.<sup>9</sup>

Rangkaian permasalahan tersebut semakin menegaskan catatan bahwa masifnya penggunaan gadget di kalangan remaja menghadirkan tantangan yang begitu besar di balik kemudahan yang ditawarkan. Berbagai faktor risiko dunia digital tersebut perlu segera disikapi, mengingat remaja adalah generasi penerus yang akan menentukan baik tidaknya kehidupan masyarakat di masa depan. Oleh sebab itu, menjadi penting bagi orang tua untuk memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak mereka, khususnya dalam hal ini adalah remaja dalam memanfaatkan teknologi digital secara tepat. Membekali remaja dengan kemampuan dalam menilai dan memilah secara mandiri berbagai pengaruh dunia online adalah langkah mendasar yang perlu diupayakan, agar dengan bekal tersebut remaja cukup memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media digital secara bijak, termasuk membedakan respon terhadap konten-konten bermuatan positif dengan yang negatif.<sup>10</sup>

Adapun usaha tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan *digital parenting*. *Digital parenting* merupakan pola asuh orang tua dalam melakukan penyesuaian pada kebiasaan anak saat menggunakan gadget.<sup>11</sup> Secara garis besar, *digital parenting* adalah pemberian batasan-batasan yang jelas kepada

---

<sup>9</sup> Hermansyah, "Pengaruh penggunaan media sosial bagi kesehatan mental anak remaja" *National Nursing Conference*, Vol. 1 No. 1 (2020): 10.

<sup>10</sup> Wiwin Hendriani, "Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital," *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, Agustus 2017.

<sup>11</sup> Kostyrka-Allchorne, dkk., "Supporting Parents & Kids Through Lockdown Experiences (SPARKLE): A digital parenting support app implemented in an ongoing general population cohort study during the COVID-19 pandemic: A structured summary of a study protocol for a randomised controlled trial". *Trials*, Vol. 22 No. 1 (2021): 267.

anak, berkaitan dengan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dalam menggunakan gadget atau internet.<sup>12</sup> Johantan Alfando Wikandana Sucipta, seorang dosen di Universitas Mulawarman menilai bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi perkembangan anak dalam penggunaan gadget. Menurutnya, *digital parenting* menjadi hal yang *urgent* untuk diterapkan di setiap keluarga.<sup>13</sup>

Penelitian-penelitian mengenai *digital parenting* telah banyak dilakukan menyusul banyaknya penelitian yang mengungkap bahaya dan risiko penggunaan gadget pada kalangan anak-anak dan remaja dewasa ini. Sebagai contoh, Tesa Alia dalam penelitiannya yang berjudul “Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital” menjabarkan upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak di era digital, yaitu dengan memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi anak.<sup>14</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Pita Haryani mengenai sosialisasi *E-Safety Parenting* Sebagai *Smart Solution* dalam pendampingan penggunaan gadget turut memberikan sumbangsih berupa kegiatan sosialisasi *digital parenting* untuk kalangan ibu-ibu PKK.<sup>15</sup>

Berkaca pada hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa diskusi mengenai topik *digital parenting* masih cenderung banyak berbicara seputar konsep dan praktik *digital parenting* secara umum. Se jauh penelusuran

---

<sup>12</sup> Rodhiya, A. Y. F., “What We Talk About When We Talk About: “Digital Parenting,”” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol. 1 No. 1, (2020): 29–37

<sup>13</sup> Johantan Alfando Wikandana Sucipta, “Pentingnya Digital Parenting untuk Anak,” dalam [www.timesindonesia.co.id](http://www.timesindonesia.co.id)., diakses pada 27 Februari 2023.

<sup>14</sup> Tesa Alia, “Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital,” *A Journal of Language, Culture, and Education*, Vol. 14 No. 1 (2018).

<sup>15</sup> Prita Haryani, “Sosialisai E-Safety Parenting Sebagai Smart Solution dalam Pendampingan Penggunaan Gadget Pada Anak,” *ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, Vol. 3, No. 1 (2019).

literatur yang dilakukan, masih belum ditemukan adanya penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana penerapan *digital parenting* dalam konteks keluarga muslim yang sarat akan nilai-nilai keislaman. Padahal, Islam sebagai agama yang sempurna, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengasuhan anak. Dalam Islam, sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Orang tua berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak kepada kebaikan atau keburukan, kepada kecerdasan atau kebodohan, mengarahkan pada akhlak mulia atau akhlak jahiliyah.<sup>16</sup>

Salah satu kalangan dalam masyarakat Islam yang dipandang menguasai ilmu-ilmu keislaman dan dijadikan sosok teladan adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai akademisi yang mengajarkan ilmu agama Islam di lingkungan sekolah, salah satu kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI adalah penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, hingga Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>17</sup> Selain sebagai pendidik di sekolah, guru PAI juga dianggap menjadi sosok teladan di masyarakat non-sekolah. Agama yang melekat pada diri guru PAI memiliki konsekuensi dakwah Islam secara nyata kepada masyarakat.<sup>18</sup> Kehadiran guru PAI di masyarakat sering mendapat perhatian khusus dan kedudukannya sejajar dengan ustadz atau tokoh agama.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Iin Tri Rahayu, *Pola penngasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosi*, (Malang: Psikologi UIN Malang, 2005).

<sup>17</sup> Umi Zakiyatul Hilal, "Peran Sosial Guru PAI dalam Masyarakat (Studi Pada Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel), *Jurnal Al Qalam*, Vol. 20, No. 1 (2019).

<sup>18</sup> M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional," *Jurnal QUALITY*, Vol. 4, No.2 (2016).

<sup>19</sup> Umi Zakiyatul Hilal, "Peran Sosial Guru PAI dalam Masyarakat."

Sebagai individu yang menguasai ajaran-ajaran Islam sekaligus dipandang sebagai sosok teladan bagi masyarakat muslim dalam memahami dan mempraktekkan ajaran-ajaran Islam, guru PAI juga dapat dijadikan sebagai contoh bagi keluarga muslim dalam menerapkan pengasuhan terhadap anak-anaknya. Sejalan dengan hal ini, riset terdahulu telah turut mengkaji pengalaman pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga guru PAI. Di antaranya adalah studi yang dilakukan oleh Nuraini, yang mencoba menggali pengalaman keluarga guru PAI dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya. Hasil riset tersebut menunjukkan adanya komitmen kuat terhadap penanaman dan penerapan nilai-nilai agama di dalam keluarga guru PAI dalam mendidik anak.<sup>20</sup> Ini mengisyaratkan bahwa keluarga guru PAI dapat menjadi contoh positif bagi masyarakat muslim dalam memberikan pengasuhan kepada anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menarik untuk melihat bagaimana praktik *digital parenting* yang diterapkan oleh keluarga guru PAI sebagai representasi dari keluarga muslim dalam mendidik anak-anaknya di era digital ini, khususnya pada anak yang berusia remaja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, tentang *Islamic digital parenting*.

---

<sup>20</sup> Nuraini, "Pendidikan Agama Pada Keluarga Guru Agama (Studi Di Desa Bumi Pajo Kabupaten Bima)," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 3, 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pengalaman *Islamic Digital Parenting* yang diterapkan oleh keluarga guru PAI pada remaja?
2. Bagaimana konstruksi sosial *Islamic Digital Parenting* dan implikasinya pada *parenting* keluarga muslim pada remaja?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pengalaman *Islamic digital parenting* yang diterapkan oleh keluarga guru PAI pada remaja.
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial *Islamic Digital Parenting* dan implikasinya pada *parenting* keluarga muslim pada remaja.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bersifat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan Islam, khususnya pada kajian tentang pengasuhan di era digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi maupun bahan acuan bagi para akademisi yang tertarik untuk mengkaji topik sejenis.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini mengantarkan peneliti untuk dapat belajar mempertajam daya penalaran dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di lapangan. Melalui penelitian ini, selain berkesempatan untuk semakin memperdalam ilmu tentang pengasuhan, peneliti juga mendapatkan pelajaran secara langsung tentang contoh pengalaman penerapan *Islamic digital parenting* pada keluarga guru PAI.

### b. Bagi orang tua dan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan introspeksi, refleksi sekaligus pengetahuan baru bagi orang tua dalam mendidik anak di era digital, sehingga dapat semakin meningkatkan kualitas pengasuhannya. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat muslim, semoga penelitian ini dapat semakin menumbuhkan kesadaran akan pentingnya *Islamic digital parenting* dan dapat memberikan informasi mengenai contoh konkret penerapan *Islamic digital parenting*.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan dari studi-studi terdahulu dan memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggali tema-tema sejenis agar kajian mengenai *digital parenting* ini semakin bervariasi.

#### D. Kajian Pustaka

Dewasa ini, studi mengenai *digital parenting* telah menjadi salah satu topik yang ramai diperbincangkan di kalangan akademisi, sebagai respon kritis atas fenomena masifnya penggunaan gadget di kalangan remaja maupun anak-anak. Guna mengetahui posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu, pada bagian ini peneliti mencoba menguraikan beberapa hasil literatur terdahulu yang relevan:

*Pertama*, artikel jurnal dengan judul “*Digital Parenting Sebagai Upaya Menumbuhkan Online Resilience Pada Remaja*”<sup>21</sup> karya Sofiana, dkk., yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa orang tua yang telah menerapkan *digital parenting* dengan tujuan dapat menumbuhkan *online resilience* pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada topik yang diangkat, yaitu sama-sama mengkaji mengenai *digital parenting* pada remaja. Adapun perbedaannya terletak pada fokus yang dipilih, yaitu penelitian tersebut lebih berfokus pada upaya membangun *online resilience* sedangkan penelitian ini berfokus pada gambaran penerapan *digital parenting* dengan menekankan aspek nilai-nilai keislaman pada keluarga muslim.

*Kedua*, artikel Jurnal berjudul “*Mediasi Orang Tua Terhadap Penggunaan Internet Remaja di Malaysia*”<sup>22</sup> karya Haslina M. Hasan yang mengeksplorasi tentang strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam memantau

---

<sup>21</sup> Sofiana, dkk., “Digital Parenting untuk Menumbuhkan Online Resilience Pada Remaja,” *SYI'AR: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan, dan Bimbingan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No.1 (2021).

<sup>22</sup> Haslina Mohd. Hasan, “Mediasi Orang Tua Terhadap Penggunaan Internet Remaja di Malaysia,” *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol.6, No. 8 (2021).

penggunaan internet pada remaja. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengeksplorasi penerapan orang tua dalam melakukan mediasi atas penggunaan internet remaja. Namun, perbedaannya adalah bahwa penelitian ini menekankan pada nilai-nilai keislaman dalam konteks *digital parenting* pada orang tua/keluarga muslim, sedangkan artikel tersebut mencoba mengeksplorasi penerapan *digital parenting* secara umum.

*Ketiga*, tesis yang ditulis oleh Sri Maisari dengan judul “Peran *Digital Parenting* terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 tahun di RA Bunayya Giwangan.”<sup>23</sup> Penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menjabarkan penerapan konsep *digital parenting* yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak usia 5-6 tahun dan mendeskripsikan gambaran peran *digital parenting* terhadap berpikir logis anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan eksplorasi mengenai penerapan *digital parenting* oleh orang tua. Adapun perbedaannya terletak pada usia informan yang diteliti dan fokus penelitian yang diteliti. informan penelitian tersebut adalah orang tua dan anak usia 5-6 tahun, sedangkan informan penelitian ini adalah orang tua dan remaja. Fokus penelitian tersebut adalah pada perkembangan berpikir logis anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran internalisasi nilai-nilai Islam dalam menerapkan *digital parenting* pada remaja.

---

<sup>23</sup> Sri Maisari, (2019), “Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Perilaku Prososial dan Berpikir Logis Anak Kelas B di RA Bunayya Giwangan” *Thesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Keempat*, artikel Jurnal yang diseminarkan karya Yulia Palupi dengan judul “*Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi Untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak.*”<sup>24</sup> Penelitian intersebut merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang tujuannya ingin memperkenalkan konsep *digital parenting* kepada pembaca. Artikel tersebut menyebutkan bahwa *digital parenting* menjadi pengasuhan yang tepat untuk anak di era digital. Dengan *digital parenting*, orang tua dapat melatih anak menyeimbangkan apa yang didapatnya di dunia digital untuk diterapkan di dunia nyata. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *digital parenting* (*digital parenting*). Adapun perbedaannya terletak pada metode dan fokus penelitian. Penelitian tersebut menggunakan *library research*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain itu, fokus penelitian tersebut lebih menekankan kepada peran digital parenting untuk menyeimbangkan dunia digital dan dunia nyata anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk penerapan *digital parenting* dengan menekankan pada nilai-nilai keislaman di dalamnya.

*Kelima*, artikel Jurnal dengan metode *library research* yang ditulis oleh Nasrullah, dkk mengenai “Nilai-nilai Qur’ani dalam Mengatasi Perilaku Adiktif Generasi Muda Terhadap Gadget.”<sup>25</sup> Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama hendak memberikan kontribusi berupa tawaran nilai yang

---

<sup>24</sup> Yulia Palupi, M. P. “Digital parenting sebagai wahana terapi untuk menyeimbangkan dunia digital dengan dunia nyata bagi anak” 47–50. [Http://repository.upy.ac.id/373/](http://repository.upy.ac.id/373/) (2015).

<sup>25</sup> Nasrullah, dkk, “Nilai-nilai Qur’ani dalam Mengatasi Perilaku Adiktif Generasi Muda Terhadap Gadget,” *Jurnal Syhadah*, Vol. 7, No. 2 (2020).

diambil dari nilai-nilai keislaman. Adapun perbedaannya adalah artikel tersebut berusaha mengeksplorasi nilai-nilai kandungan dalam Al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi generasi muda agar bijak dalam menggunakan gadget sehingga tidak terjebak pada perilaku adiktif, sedangkan penelitian ini mencoba mengeksplorasi penerapan *digital parenting* berbasis nilai-nilai keislaman pada keluarga muslim.

## **E. Kerangka Teoretis**

### **1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann**

Teori konstruksi sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosial yang diciptakan oleh suatu individu.<sup>26</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menggambarkan proses sosial terjadi melalui tindakan dan interaksi, yaitu individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki secara terus-menerus dan dialami bersama secara subjektif.<sup>27</sup> Dalam teori konstruksi sosialnya, Berger dan Luckmann mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini melibatkan tiga peristiwa yang berlangsung secara simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>28</sup>

Momen eksternalisasi, merupakan proses penyaluran diri individu ke dalam dunia sosialnya, baik dalam aktivitas mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan kehadiran individu

---

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), 13.

<sup>27</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES, 1990.

<sup>28</sup> *Ibid.*

dalam masyarakat. Pada tahap eksternalisasi ini, manusia menjadi pencipta suatu realitas yang bersifat objektif yang akhirnya berkembang dalam sebuah masyarakat.<sup>29</sup>

Hasil dari proses eksternalisasi tersebut kemudian menjadi sebuah realita yang bersifat objektif yang berkembang di masyarakat. Realita tersebut lepas dari individu pembentuknya dan menjadi sebuah realita dalam masyarakat yang dipahami secara bersama. Realita tersebut muncul melalui hasil interaksi bersama antara individu yang mengalami sebuah proses pelebagaan yang disebut dengan momen objektivikasi. Sederhananya, momen objektivasi merupakan sebuah hasil yang sudah dicapai, baik dalam aspek mental atau aspek fisik dari aktivitas eksternalisasi. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari tersebut akan diobjektivasi oleh manusia, hal ini dipahami sebagai suatu realitas objektif.<sup>30</sup>

Adapun tahap terakhir dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger mengatakan bahwa individu tidak terlahir sebagai bagian dari anggota masyarakat, melainkan terlahir dalam kecenderungan posisi yang mengarah pada sosialitas dan selalu menjadi bagian dari masyarakat.<sup>31</sup> Sehingga, dalam kehidupannya, individu akan mengalami beberapa rentang waktu yang berurutan, yang selalu berdampak pada masyarakat. Di titik awal waktu tersebut individu akan mengalami sebuah proses dialektis yaitu internalisasi. Pada tahap internalisasi, individu akan memaknai kembali

---

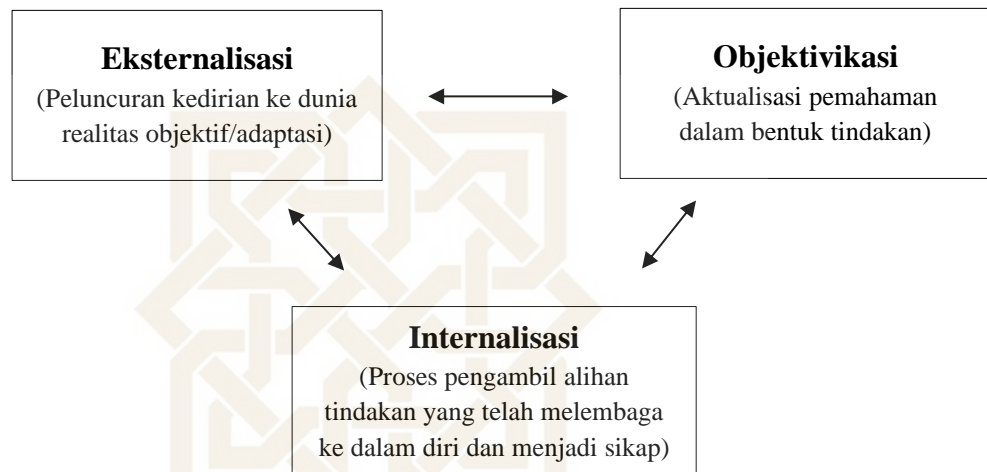
<sup>29</sup> Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," *ASE*, Vol. 7, No. 2, 2011.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Dharman, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1, 2018.

sebuah realita yang bersifat objektif. Pada tahap internalisasi inilah individu terlahir sebagai bagian dari masyarakat.<sup>32</sup>

Gambar 1: Teori Konstruksi Sosial



Teori tentang konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ini akan membantu peneliti melihat perilaku individu yaitu guru PAI yang dalam hal ini merupakan representasi dari orang tua dalam keluarga muslim dalam menerapkan *digital parenting* pada anaknya yang berusia remaja. Teori ini akan membedah secara perlahan mengenai pemikiran, gagasan, atau makna-makna yang dimiliki oleh keluarga muslim dan kondisi realita yang dihadapi, dalam hal ini adalah era digital yang menuntut penggunaan teknologi digital secara masif. Hal ini pada akhirnya akan mengantarkan pada jawaban tentang proses terbentuknya *Islamic Digital Parenting* sebagai suatu konsep *parenting* keluarga muslim di era digital.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

## 2. *Islamic Digital Parenting*

Penggunaan istilah “*Islamic Digital Parenting*” dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggabungkan dua konsep pengasuhan, yaitu *digital parenting* dan *Islamic parenting*. Adapun perincian dari kedua konsep tersebut adalah sebagai berikut:

### a. *Digital Parenting*

*Digital parenting* merupakan model atau pola pengasuhan orang tua yang disesuaikan dengan kebiasaan anak dalam menggunakan perangkat digital. Menurut Jennifer, *digital parenting* adalah pengasuhan orang tua terkait dengan aturan penggunaan perangkat digital, baik online maupun offline, yang bertujuan untuk melindungi keselamatan anak dari ancaman penggunaannya.<sup>33</sup> Pada dasarnya, *digital parenting* dimaknai sebagai upaya pengawasan, pembatasan, dan pendampingan orang tua terhadap perilaku anak dalam menggunakan perangkat digital, terutama gadget.<sup>34</sup>

Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua di antaranya adalah dengan memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal apa saja yang boleh maupun yang dilarang pada saat menggunakan perangkat digital.<sup>35</sup> *Digital parenting* memungkinkan anak

---

<sup>33</sup> Jennifer A. Rode, “Digital Parenting: Designing Children’s Safety,” *Proceedings of People and Computers XXIII Celebrating People and Technology (HCI) Conference*, London: 1-5 September 2009.

<sup>34</sup> Yusuf, M., Witro, D., Diana, R., Santosa, T. A., Alfikri, A. ‘Alwiyah, & Jalwis, J., “Digital Parenting to Children Using The Internet,” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 3, No. 1, (2020): 1–14.

<sup>35</sup> Rahayu, N. W., & Haningsih, S. (2021). Digital Parenting Competence of Mother as Informal Educator is Not Inline With Internet Access. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 29.

memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh media digital dan lingkungan online, sekaligus sebagai upaya perlindungan anak terhadap risiko lingkungan ini.<sup>36</sup> Dalam konteks ini, *digital parenting* bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang risiko yang dihadapi anak di era digital serta strategi yang digunakan oleh orang tua untuk mengatasi risiko tersebut.<sup>37</sup>

Adapun dalam melihat fenomena penerapan *digital parenting*, peneliti mengacu pada pemaparan Livingstone dan Byrne tentang dimensi *digital parenting*, serta pemaparan Yulia Palupi tentang prinsip-prinsip *digital parenting*.

Livingstone dan Byrne mengemukakan lima dimensi *digital parenting* dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Koneksi: Ikatan positif, stabil, dan emosional antara orang tua dan anak adalah faktor penting yang berkontribusi terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Di era digital, hal ini berarti bahwa seorang anak atau remaja yang merasa terhubung dengan orang tua mereka lebih mungkin untuk berbagi pengalaman offline dan online mereka tanpa takut akses mereka akan diblokir.
- 2) Kontrol perilaku: pengawasan dan pemantauan aktivitas anak, menetapkan aturan perilaku dan konsekuensi untuk perilaku buruk,

---

<sup>36</sup> Loredana Benedetto and Massimo Ingrassia, "Digital Parenting: Raising and Protecting Children in Media World," Loredana Benedetto and Massimo Ingrassia (ed.), *Parenting: Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*, (London: IntechOpen, 2021), 127.

<sup>37</sup> Fidan, A., & Seferoğlu, S. S., "Digital Parenting in the Online Environments: A Review of Problems and Suggestions," *Bartın University Journal of Faculty of Education*, Vol. 9, No. 2, (2020): 352–372.

dan menyampaikan harapan yang jelas terhadap suatu perilaku. Dalam konteks digital, aturan ini meliputi berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk berselancar di internet, penggunaan gadget setelah waktu tidur anak-anak, selama waktu makan, serta memahami apa yang dilakukan anak ketika online, bagaimana mereka mengatur kontrol privasi mereka, dengan siapa mereka membagikan informasi pribadi, dan lain-lain.

- 3) Menghormati individualitas: mengizinkan anak untuk mengembangkan perasaan dirinya (*sense of self*), terlepas dari orang tuanya. Hal ini berarti, orang tua mengizinkan anak-anak untuk menjelajahi internet secara mandiri dengan cara yang sama seperti saat mengizinkan mereka untuk menjelajahi dunia fisik. Perlakuannya berbeda, tergantung pada usia dan kapasitas anak. Anak-anak yang lebih muda jelas akan membutuhkan lebih banyak bimbingan daripada yang lebih tua.
- 4) Membuat model perilaku yang sesuai: anak mengidentifikasi diri mereka dengan orang tua mereka, menyerap nilai-nilai dan norma yang diterapkan di rumah dan mencoba untuk meniru perilaku orang tua.
- 5) Penyediaan dan perlindungan: Orang tua mungkin tidak dapat memenuhi semua kebutuhan anak dengan sempurna. Namun, orang tua dapat berperan untuk mencari sumber daya bagi anak mereka yang tidak dapat mereka berikan atau untuk memastikan bahwa

mereka memiliki akses ke layanan yang sesuai. Orang tua, teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya memiliki peranan penting terhadap penyediaan dan perlindungan anak di kehidupan digital.<sup>38</sup>

**a. *Islamic Parenting***

*Islamic parenting* dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *parenting* Islami. Bagi keluarga muslim, standar nilai utama dalam melakukan *parenting* adalah Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Drajat, *Islamic parenting* adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak, baik dalam mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>39</sup>

*Islamic parenting* meliputi segala bentuk perlakuan orang tua pada anak dalam membantu tumbuh kembang anak, yang tujuannya bukan hanya hendak menyiapkan anak-anaknya agar diterima oleh masyarakat, tetapi juga menjadi hamba Allah yang patuh dan taat pada aturan-Nya sehingga dapat memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>40</sup> Apabila *parenting* yang dilakukan oleh orang tua sesuai dengan ajaran agama dan disertai dengan penanaman unsur agama,

---

<sup>38</sup> Mascheroni, dkk., *Digital Parenting: The Challenges for Families in The Digital Age*, Nordocom University of Gothenburg: The International Clearinghouse, Youth and Media, 2018.

<sup>39</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 80.

<sup>40</sup> Diki Gustian, dkk., *Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2018.

maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>41</sup>

Berbicara tentang *Islamic parenting* juga tidak lepas dari lima metode *parenting* dalam Islam yang masyhur dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, dan metode hukuman.<sup>42</sup> Senada dengan Abdullah Nashih Ulwan, Muhammad Quthb turut mengemukakan bahwa *parenting* dalam Islam dapat dilakukan melalui teladan, teguran, cerita-cerita, pembiasaan, dan pengalaman-pengalaman.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian mengenai konsep *digital parenting* dan *Islamic parenting* di atas, maka penggunaan istilah *Islamic digital parenting* merujuk pada bagaimana orang tua mengupayakan pengarahan, pengawasan, dan bimbingan kepada anak terkait dengan penggunaan perangkat digital khususnya gadget dengan memperhatikan atau mengacu pada ajaran Islam. Adapun nilai-nilai keislaman yang dimaksud dapat pula berupa interpretasi ajaran Islam yang menjadi inspirasi atau rujukan orang tua dalam melakukan *digital parenting*.

---

<sup>41</sup> Iin Tri Rahayu, Pola penngasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosiolal, Psikologi UIN Malang, 2005.

<sup>42</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 140.

<sup>43</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 38.

Dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam, maka yang menjadi tujuan utama dari diterapkannya *digital parenting* bukan hanya sekedar untuk menghindarkan anak dari bahaya dunia digital, namun juga memastikan anak memiliki moral dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam, membentuk *akhlaqul karimah*, dan menjadikan anak sebagai generasi yang *shalih-shalihah*. Penekanan pada pedoman ajaran Islam pada akhirnya diharapkan akan menuntun anak untuk berperilaku bijak, termasuk dalam menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran Islam dalam hal ini juga dapat berfungsi sebagai rambu-rambu yang akan menghindarkan anak dari perilaku-perilaku menyimpang dalam menggunakan gadget.

#### **a. Masa Remaja**

Santrock mengatakan bahwa remaja adalah masa perkembangan peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.<sup>44</sup> Menurut Erik H. Erikson, periode remaja adalah tahapan terpenting dalam siklus kehidupan.<sup>45</sup> Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*,” yaitu kesadaran untuk menemukan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya, peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat, dan kehidupan beragama. Batasan usia masa remaja adalah di

---

<sup>44</sup> J. W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 103.

<sup>45</sup> Erik Erikson, *Psychoanalyst Who Reshaped Views of Human Growth Dies*, (New York Times, 1994).

antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.<sup>46</sup>

Selanjutnya, untuk dapat lebih jauh memahami kehidupan remaja, maka di bawah ini diuraikan tentang karakteristik dan tugas-tugas perkembangan remaja:

a. Karakteristik Usia Remaja

Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan pada beberapa aspek dalam dirinya:

1) Perubahan fisik

Meliputi perubahan biologis dan fisiologis yang berkaitan berlangsung pada masa pubertas. Perubahan ini ditandai dengan otot-otot tubuh mengeras, tinggi dan berat badan meningkat cepat, perubahan proporsi tubuh yang semakin mirip dengan orang dewasa, termasuk fungsi organ seksual. Perubahan ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi pada remaja sudah mulai bekerja.<sup>47</sup>

2) Perubahan emosionalitas

Sebagai akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru dan keterbatasannya untuk mengolah

---

<sup>46</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kalitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 29.

<sup>47</sup> Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1 (Januari 2018): 116-133.

perubahan-perubahan baru tersebut secara kognitif, membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media masa, dan minat pada lawan jenis, menjadikan remaja lebih terorientasi secara seksual. Hal ini menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.<sup>48</sup>

### 3) Transisi kognitif

Perubahan dalam cara berpikir, remaja telah memiliki kemampuan yang lebih baik dari anak dalam berpikir mengenai situasi secara hipotesis, memikirkan sesuatu yang belum terjadi tetapi akan terjadi. Ia pun telah mampu berpikir tentang konsep-konsep abstrak seperti pertemanan, demokrasi, dan moral. Remaja juga telah mampu berpikir secara logis tentang kehidupannya, seperti bagaimana kehidupannya di kemudian hari, bagaimana hubungannya dengan keluarga dan teman sebaya, kepercayaan, dan filsafat.<sup>49</sup>

### 4) Transisi sosial

Perubahan dalam status sosial membuat remaja memperoleh peran-peran baru dan terikat pada kegiatan-kegiatan baru.<sup>50</sup>

#### b. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Pada setiap tahapan perkembangan manusia terdapat tugas-tugas tertentu yang berasal dari harapan masyarakat yang harus dipenuhi oleh

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 33.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 34.

individu, dan ini sering disebut tugas-tugas perkembangan. Keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan pada periode usia tertentu akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya seseorang dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode usia selanjutnya.

William Kay, sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahja<sup>51</sup> menjelaskan tugas-tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja, yaitu:

- 1) Menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok.
- 4) Menemukan model untuk identifikasi.
- 5) Menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya.
- 6) Memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada.
- 7) Meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian kekanak-kanakan.

---

<sup>51</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 238-239.

Berdasarkan tugas-tugas tersebut, tampak bahwa secara umum tugas perkembangan masa remaja berkaitan dengan diri sendiri dan juga dengan lingkungan sosial yang dihadapinya. Semua perubahan yang terjadi pada remaja dalam masa ini menuntut remaja untuk melakukan penyesuaian di dalam dirinya, menerima perubahan-perubahan itu sebagai bagian dari dirinya, dan membentuk suatu *sense of self* yang baru tentang siapa dirinya, untuk mempersiapkan diri menghadapi masa dewasa.<sup>52</sup>

Namun selain itu, dengan bertambahnya usia, lingkungan sosial yang dihadapi oleh remaja pun semakin luas. Lingkungan menuntut remaja untuk bertingkah laku dengan cara tertentu sesuai dengan norma yang ada pada lingkungan tersebut, dan ini berarti remaja juga harus menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan. Jika remaja mampu menerima dirinya sebagai individu yang unik dan mampu memenuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan yang dihadapinya, ia akan siap memasuki masa dewasa dengan peran-peran dan tanggung jawab yang baru.<sup>53</sup>

#### **b. Gadget**

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah gadget didefinisikan sebagai peranti elektronik dengan fungsi praktis.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 38.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “Gadget,” dalam [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), diakses tanggal 23 Mei 2023.

Gadget merupakan salah satu bagian dari perkembangan teknologi yang kehadirannya bertujuan untuk membantu aktivitas manusia agar menjadi lebih mudah.<sup>55</sup> Salah satu hal yang membedakan gadget dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur kebaruan, artinya, dari hari ke hari, gadget selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia lebih praktis.<sup>56</sup>

Banyak orang yang menganggap gadget hanya terbatas pada *smartphone* (gawai) saja. Padahal, *smartphone* merupakan salah satu jenis gadget. Di antara jenis gadget lainnya yang juga banyak digunakan adalah tablet, iPad, laptop, dan kamera digital.<sup>57</sup> Adapun berdasarkan survei pengguna internet<sup>58</sup>, jenis gadget yang paling banyak dan sering digunakan untuk mengakses internet adalah *smartphone* dan tablet. Merujuk dari hasil survei tersebut, maka penggunaan istilah gadget dalam penelitian ini lebih banyak dimaksudkan untuk menyebutkan penggunaan gadget berupa *smartphone* dan atau tablet.

Masifnya penggunaan gadget pada remaja dewasa ini bukannya tanpa konsekuensi. Sebagaimana halnya sebuah teknologi, daya gunanya tentu akan sangat tergantung pada siapa yang menggunakannya. Apabila digunakan secara bijak dan dengan tujuan yang baik, maka manfaat

---

<sup>55</sup> Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak," *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 17 No. 2 (November 2017): 315-330.

<sup>56</sup> Eka Anggraini, *Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak*, (Jakarta: Serayu Publishing, 2019).

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), "Survei Profil Internet Indonesia 2022", dalam [www.apjii.or.id](http://www.apjii.or.id), diakses tanggal 25 Januari 2023

kegunaannya akan dapat dirasakan secara optimal. Sebaliknya, jika penggunaannya tidak dilakukan dengan bijak, berbagai dampak negatif dan bahaya dapat dirasakan penggunaannya. Berikut ini beberapa contoh dampak positif dan negatif dari penggunaan gadget:

a. Dampak Positif

Apabila digunakan sesuai dengan fungsi dan takarannya, maka penggunaan gadget akan memberikan dampak positif, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Gadget dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media untuk mencari informasi, media belajar dan berkarya, media untuk bermain dan mencari hiburan, media untuk menjelajah dunia, media untuk berkomunikasi lebih luas, hingga sebagai translasi berbagai macam bahasa.<sup>59</sup>
- 2) Melatih berkembangnya imajinasi, melatih kecerdasan, dan meningkatkan rasa percaya diri.<sup>60</sup>
- 3) Video game yang menerapkan simulasi *Virtual Reality* (VR) dapat meningkatkan perilaku altruistik dan empati pada anak-anak dan remaja.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Anya Kamenetz, *The Art of Screen Time: How Your Family Can Balance Digital Media and Real Life*, (New York: Public Affairs, 2018).

<sup>60</sup> Rahma Hidayati, "Peran Orang Tua: Komunikasi Tatap Muka dalam Mengawal Dampak Gadget Pada Masa Golden Age," *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5 No. 2 (Oktober 2019): 1-10.

<sup>61</sup> Jakki O. Bailey & Jeremy N. Bailenson, "Considering Virtual Reality in Children's Live," *Journal of Children and Media*, Vol. 11 Issue 1 (January 2017): 107-113.

## b. Dampak Negatif

Penggunaan gadget secara berlebihan dan tidak bijak dapat menghantarkan kepada berbagai dampak negatif sebagai berikut:

- 1) Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk bermain gadget, semakin sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang mempengaruhi kemampuan sosialnya.<sup>62</sup>
- 2) Berkaitan dengan akademik, dapat menurunkan konsentrasi belajar, malas menulis dan membaca, berkurangnya minat belajar yang mengakibatkan penurunan prestasi belajar.<sup>63</sup>
- 3) Kejahatan dunia maya seperti *cyberbullying*, pekecehan seksual dan sasaran predator anak dan remaja.<sup>64</sup>
- 4) Adiksi/ kecanduan game dan gadget.<sup>65</sup>
  - a) Dapat menimbulkan gangguan kesehatan, baik kesehatan fisik berupa penurunan kesehatan mata<sup>66</sup> dan penurunan kualitas tidur<sup>67</sup>, maupun kesehatan mental berupa depresi dan kecemasan.<sup>68</sup>

---

<sup>62</sup> Anya Kamenetz, *The Art of Screen Time: How Your Family Can Balance Digital Media and Real Life*, (New York: Public Affairs, 2018).

<sup>63</sup> Adeng Hudaya, "Pengaruh Gadget terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik," *Research and Development Journal of Education*, Vol. 4 No. 2 (April 2018): 86-97.

<sup>64</sup> Rambu Susanti Mila Maramba dan Antonius Banga Wulla, "Kenakalan Remaja dan Bahaya Kejahatan Dunia Maya (Cyber)" *Adiwina: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2021): 29=32.

<sup>65</sup> Mutiara Mirah Yunita, dkk., "Mengenal Bahaya Adiksi Gadget dan Cara Mengatasinya," *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, Vol.

<sup>66</sup> Andi Prayudi, "Pengaruh Gadget dalam Penurunan Tingkat Penglihatan pada Remaja," *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*, Vol. 2 No. 1 (April 2023): 1-20.

<sup>67</sup> Umi Romayati Keswara, dkk., "Perilaku Penggunaan Gadget dengan Kualitas Tidur pada Remaja," *Holistik: Jurnal Kesehatan*, Vol. 13 No. 3 (September 2019): 233-239.

<sup>68</sup> Candice L. Odgers & Michaeline R. Jensen, "Annual Research Review: Adolescent Mental Health in the Digital Age: Facts, Fears, and Future Directions," *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, Vol. 61 Issue 3 (January 2020): 336-348.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi dinamika *digital parenting* yang diterapkan oleh keluarga guru PAI beserta implikasinya terhadap perilaku penggunaan gadget pada remaja. Penggunaan pendekatan kualitatif dapat mengakomodasi tujuan tersebut, sebab pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait dengan peristiwa atau fenomena yang dialami oleh individu dan atau sosial, yang dilakukan dalam *setting* natural, bukan hasil *treatment* atau manipulasi variabel.<sup>69</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ditujukan untuk mendapatkan kejelasan atas suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami individu pada setiap harinya.<sup>70</sup> Artinya, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mencari arti secara psikologis suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari informan yang diteliti.

Adapun penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, pendekatan fenomenologi mampu

---

<sup>69</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 85.

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

mengungkap sebuah proses. Fokus informasi yang ingin digali dalam penelitian ini adalah gambaran secara utuh mengenai bagaimana proses penerapan *digital parenting* pada keluarga guru PAI yang sarat akan nilai-nilai keislaman, sehingga dibutuhkan sebuah pendekatan yang mampu menggambarkan dinamika proses tersebut. Kedua, pendekatan fenomenologis juga dapat mengungkap pengalaman seseorang yang bersifat subjektif.<sup>71</sup> Dengan kata lain, penelitian ini mencoba menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu sesuai dengan perspektif informan penelitian.

### 3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti memperoleh sampel yang ditentukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.<sup>72</sup> Berikut adalah kriteria Informan dalam penelitian ini:

- a. Orang tua yang berprofesi sebagai guru PAI.
- b. Memiliki anak usia remaja.
- c. Menerapkan *digital parenting* berbasis nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan acuan di atas, peneliti menetapkan Informan dalam penelitian ini berjumlah lima keluarga guru PAI yang sesuai dengan kriteria tersebut di atas. Selain itu, peneliti juga menjadikan anak dari Informan guru PAI yang berusia remaja sebagai Informan pendukung dalam penelitian ini.

---

<sup>71</sup> YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 34.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 299.

Rangkuman data Informan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.**

**Data Informan Penelitian**

No.	Data Informan			Usia Anak
	Nama (pseudonim)	Usia	Pekerjaan	
1.	Bapak Ahmad	58 tahun	Guru PAI SMK Swasta	17 tahun
2.	Ibu Balqis	42 tahun	Guru PAI SMA Negeri	13 tahun
3.	Bapak Ridwan	49 tahun	Guru PAI SMA Swasta	20 tahun
4.	Ibu Sarah	57 tahun	Guru PAI SMP Negeri	19 tahun
5.	Bapak Fikri	56 tahun	Guru PAI SMA Swasta	14 tahun

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu enam bulan, dimulai dari Bulan Mei 2023 sampai dengan Bulan Agustus 2023. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu wawancara dan observasi.

##### a. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara menjadi teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti menerapkan wawancara mendalam (*in-depth*) semi terstruktur, yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok yang sifatnya terbuka, sehingga dapat

dikembangkan lebih jauh atau diperdalam lagi ketika mendengarkan jawaban Informan.<sup>73</sup> Wawancara ini dilakukan dalam rangka mendapatkan data berupa profil diri dan keluarga Informan, gambaran pengalaman penerapan *Islamic digital parenting* secara utuh.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana keluarga guru PAI menerapkan *digital parenting* untuk anak usia remaja? Pertanyaan ini selanjutnya dikembangkan melalui pedoman wawancara yang mengacu pada teori dimensi *digital parenting* menurut Livingstone dan Byrne, dengan disesuaikan pada konteks keluarga muslim.

b. Observasi

Penggunaan observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas sehingga memudahkan peneliti dalam mempelajari setting atau lingkungan di mana Informan dan keluarga tinggal, beserta aktivitas-aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Observasi dilakukan bersamaan dengan pada saat proses wawancara. Observasi juga dilakukan dengan mengamati aktivitas Informan dalam menggunakan gadget, aplikasi apa saja yang digunakan, riwayat konten yang diakses, dan akun sosial media Informan remaja. Data yang diperoleh melalui observasi diharapkan dapat membantu peneliti untuk memperoleh gambaran utuh mengenai

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 72.

konteks yang diteliti, sekaligus memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang tidak terungkap melalui wawancara.

## 5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model *Interpretative Phenomenological Anaysist (IPA)* dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>74</sup>

### a. Langkah pertama: mempersiapkan data untuk dianalisis.

Pada tahap ini, peneliti mentranskripsikan rekaman wawancara menjadi teks. Dalam menulis transkrip, peneliti juga memperhatikan setiap aspek yang menyertai proses wawancara, seperti intonasi bicara, ekspresi wajah, dan memahami konteks jawaban yang diberikan. Penulisan transkrip dikerjakan segera setelah proses wawancara dilakukan, dengan maksud agar penghayatan terhadap nuansa pada saat proses wawancara masih melekat dengan jelas.

### b. Langkah kedua: penghayatan transkrip dan pencatatan awal.

Setelah transkrip selesai dituliskan, peneliti membuat tabel tiga kolom yang berisikan transkrip orisinal di kolom paling kiri, catatan-catatan awal berupa komentar eksplanatoris di kolom bagian tengah, dan tema emergen di kolom paling kanan. Pada tahap ini, peneliti memasukkan seluruh transkrip pada kolom transkrip orisinal dan membaca transkrip secara berulang-ulang guna mendapatkan pemahaman terhadap isi transkrip. Selanjutnya, peneliti memberi

---

<sup>74</sup> YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 110-135..

komentar eksplanatoris untuk bagian-bagian yang dianggap bermakna. Komentar eksplanatoris ini dilakukan dengan spontan dan mengalir, dengan menjalankan *epoche*.

**c. Langkah ketiga: perumusan tema emergen.**

Pada tahap ini, peneliti menarik keluar tema-tema emergen berdasarkan komentar eksplanatoris yang telah dibuat sebelumnya. Tema emergen berupa kata atau frasa yang merupakan pemadatan dari komentar eksplanatoris yang mewakili jawaban dari Informan penelitian.

**d. Langkah keempat: perumusan tema superordinat.**

Pada tahap ini, peneliti mencoba menarik kesamaan dari tema-tema emergen ke dalam tema-tema yang lebih besar, yang disebut dengan tema superordinat. Langkah ini dimaksudkan untuk menarik keluar tema-tema yang teridentifikasi dari dalam transkrip masing-masing Informan.

**e. Langkah kelima: Pola-pola antarkasus/antarpengalaman Informan.**

Setelah masing-masing Informan dianalisis dan peneliti telah mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari setiap Informan, langkah selanjutnya peneliti mencari pola-pola jalinan yang ada di antara tema-tema yang telah didapatkan dari seluruh Informan. Pada tahap ini, peneliti fokus melihat pola-pola yang menghubungkan pengalaman dari

seluruh Informan penelitian, yang kemudian dirumuskan menjadi tema antarpengalaman.

**f. Melaporkan hasil analisis.**

Tahap ini merupakan tahap akhir, di mana peneliti melaporkan temuan kepada pembaca dengan cara yang komunikatif.

**6. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu triangulasi dan *member checking*. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dengan melakukan pencocokan antara hasil wawancara orang tua dan anak. Adapun teknik *member checking* ditujukan untuk menyesuaikan antara apa yang telah ditulis oleh peneliti dengan apa yang dimaksudkan oleh Informan penelitian. Pada proses ini, setiap kali peneliti selesai menuliskan hasil wawancara, Informan penelitian diberikan lembar yang sama dan peneliti mengkonfirmasi dengan menanyakan kesesuaian data yang diperoleh untuk dilakukan peninjauan ulang.

**G. Sistematika Pembahasan**

Guna memudahkan pembaca dalam memahami garis besar mengenai penelitian ini, berikut ini penulis sajikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar

belakang masalah berisi pemaparan mengenai kronologi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan dan sasaran yang hendak dikaji dan dicapai dalam penelitian ini. Kajian pustaka berisi hasil penelusuran peneliti terkait dengan berbagai studi terdahulu dengan topik serupa guna mempertegas posisi penelitian ini. Landasan teoretis menjelaskan berbagai teori yang menjadi pedoman dan alur berpikir dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian terdiri dari pemaparan tentang jenis penelitian dan pendekatan yang dipilih, penjelasan tentang Informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Bab II, membahas tentang diskursus remaja di era digital dan urgensi nilai agama dalam *digital parenting*. Bab ini diawali dengan penjelasan tentang remaja dan berbagai polemik di dunia digital yang diikuti dengan munculnya konsep *digital parenting* yang digadang-gadang menjadi jalan keluar dari problematika remaja di dunia digital. Kemudian, ditutup dengan penjelasan tentang bagaimana kontribusi nilai-nilai keislaman sebagai basis atau landasan bagi keluarga muslim dalam mendidik anak. Pembahasan ini cukup penting untuk melihat urgensi diterapkannya *digital parenting* dengan basis nilai-nilai keislaman bagi keluarga muslim

Bab III, berisi jawaban dari rumusan masalah pertama. Bab ini menjelaskan tentang gambaran pengalaman penerapan *Digital parenting* pada keluarga guru PAI. Bab ini diawali dengan deskripsi profil keluarga dan identifikasi tema-tema unik yang muncul dari masing-masing Informan,

kemudian diikuti pembahasan mengenai analisis berdasarkan tema-tema yang teridentifikasi.

Bab IV, berisi tentang penjabaran analisis terkait dengan konstruksi sosial *Islamic Digital Parenting* pada keluarga muslim, dilanjutkan dengan uraian hasil temuan berdasarkan tema-tema pada masing-masing informan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya sebagai bentuk implikasi dari konstruksi sosial *Islamic Digital Parenting*. Pemaparan ini juga merupakan jawaban dari rumusan masalah kedua.

Bab V, merupakan bagian penutup. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan diakhiri dengan saran untuk penelitian selanjutnya yang hendak meneliti topik sejenis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Panjang-lebar telah diuraikan, betapa hidup di era digital tidak bisa terhindar dari kencangnya godaan-godaan negatif imbas dari kian majunya teknologi digital, khususnya gadget yang secara masif digunakan di kalangan remaja. Berbagai ancaman keselamatan dan bahaya terpapar konten-konten negatif yang merebak mewarnai sosial media, harus menjadi perhatian dan diwaspadai. Orang tua, dalam konteks keluarga muslim, sebagai poros utama yang bertanggung jawab atas putra-putrinya dituntut untuk dapat beradaptasi demi terlaksananya pengasuhan yang tepat dalam mendidik remaja yang sholeh di era digital ini.

Hal paling mendasar yang membedakan konstruksi sosial *Islamic Digital Parenting* dengan *digital parenting* pada umumnya terletak pada prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dalam *digital parenting*, yang menjadi fokus utama adalah bagaimana menggunakan teknologi yang sehat dan aman. Teori-teori *digital parenting* sejauh penelusuran penulis lebih berfokus pada strategi-strategi teknis untuk membantu anak mengembangkan keterampilan di dunia digital dan mencegah mereka dari bahaya online seperti penipuan, *cyberbullying*, atau konten yang tidak pantas. Sementara *Islamic Digital Parenting* menekankan pada pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam mengasuh anak di era digital. Hal ini mencakup bagaimana para orang

tua dapat memperkuat keyakinan agama, moral, etika, dan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan digital anak-anak mereka. *Islamic Digital Parenting* menyoroti keberadaan Allah dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim dan mengajarkan kepada anak bagaimana menyikapi kehadiran Allah di dunia maya.

Hasil dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa keluarga guru PAI yang menerapkan *Islamic Digital Parenting* lebih dominan mengerucut pada langkah preventif. Terdapat juga keluarga yang mendapati anaknya terpapar dampak negatif dari penggunaan gadget, namun belum berada pada level yang parah, sehingga langkah-langkah kuratif cukup dilakukan oleh anggota keluarga tanpa melibatkan profesional.

Upaya-upaya pada level preventif dilakukan dengan beragam cara, yaitu dengan memberikan penguatan nilai-nilai keislaman sebagai benteng diri remaja, yang diupayakan dengan membangun akidah yang kuat, membangun kekompakan dan kedisiplinan dalam beribadah dan membiasakan akhlak terpuji. Upaya selanjutnya adalah dengan literasi digital keluarga, menjadi sosok uswah hasanah bagi remaja, melakukan kontrol dan pengawasan aktivitas online remaja yang dilakukan dengan menciptakan pola komunikasi yang terbuka, menentukan batasan waktu yang jelas, melibatkan diri dalam aktivitas online remaja, dan menyediakan waktu berkualitas bersama keluarga. Upaya lainnya dengan mengupayakan lingkungan pergaulan yang positif bagi remaja, yakni dengan memilihkan sekolah dengan basis pendidikan agama yang kuat,

mendorong remaja aktif berkegiatan di masyarakat, dan mengenalkan komunitas online yang positif sesuai bakat minat remaja

Adapun upaya-upaya yang dilakukan pada level kuratif adalah dengan melakukan pendampingan keluarga yang supportif, penggunaan pendekatan dialogis dalam rangka mengajak remaja berdiskusi secara terbuka, dan juga mengupayakan pengalihan fokus remaja dengan alternatif kegiatan positif yang dilakukan dengan menyibukkan remaja dalam kegiatan keagamaan, memberikan alternatif game yang edukatif, memberikan fasilitas untuk menyalurkan hobi, serta pemberian tugas rutin.

Temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa *Islamic Digital Parenting* dapat menjadi salah satu solusi efektif bagi orang tua dalam menerapkan pengasuhan pada remaja di era digital. Penekanan pada aspek pendidikan agama dan moral pada remaja di era digital terbukti mampu membantu remaja tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam menggunakan teknologi digital.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada pemaparan terhadap hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Pada bagian ini, penulis bermaksud memberikan saran untuk peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji topik serupa.

1. Penelitian ini lebih fokus pada sudut pandang orang tua dalam mengupayakan *digital parenting* terhadap remaja. Menurut penulis, perlu dilakukan penelitian yang fokus pada sudut pandang remaja yang menjadi

sasaran diterapkannya *Islamic digital parenting*. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran konkrit mengenai bagaimana implikasi dari diterapkannya *Islamic digital parenting* pada remaja. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kajian mengenai *Islamic digital parenting*.

2. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan uji penerapan hasil penelitian ini ke masyarakat guna mengetahui implikasi dari temuan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anggraini, Eka. *Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak*. Jakarta: Serayu Publishing, 2019.
- Akcayir, Murat, dkk. "What Makes you a Digital Native? Is it Enough to be Born After 1980?" *Computers in Human Behavior*. Vol. 60 (Juli 2016): 435-440.
- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Chadwick, Harlene. *Impacts Of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience in Schools*. New York: Springer, 2014.
- Drajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Erikson, Erik. *Psychoanalyst Who Reshaped Views of Human Growth Dies*. New York Times, 1994.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kamenetz, Anya. *The Art of Screen Time: How Your Family Can Balance Digital Media and Real Life*. New York: Public Affairs, 2018.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- La Kahija, Y.F. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Mascheroni, dkk. *Digital Parenting: The Challenges for Families in The Digital Age*. Nordocom University of Gothenburg: The International Clearinghouse, Youth and Media, 2018.
- Matsumoto, David. *The Cambridge Dictionary of Psychology*. UK: Cambridge University Press, 2009.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lintang Hayuning Buwana, 2019.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Ramadani, Deden, dkk. *Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi*. Jakarta: Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019.
- Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Setiawati, Yunias dan Izzatul Fithriyah. *Deteksi Dini dan Penanganan Kecanduan Gawai pada Anak*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Sugiarto. *Komunikasi Qur'ani: Solusi Bijak Melindungi Anak dari Bahaya Pornografi di Media Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Ulfah, Maulidya. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017.

## Artikel Jurnal

- Alia, Tesa. "Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital." *A Journal of Language, Culture, and Education*, Vol. 14 No. 1 (2018).
- Amalia, Reza Fajar dan Achir Yani Syuhaimie Hamid. "Smartphone Addiction, Children's Mental Health, and the Role of Parenting." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 3, No. 2 (2020): 221–240.
- Aprilia, Rahmawati, dkk. "Cyberbullying Is The Main Cause In Suicide Cases." *Hermina Heakth Sciences Journal*. Vol. 2 No. 1. (Mei 2022): 23-30.
- Arifin, Samsul dan Kholilur Rahman. "Dinamika Kejahatan Maya Mengenai *Online Child Sexual Exploitation* di Tengah Pandemi COVID-19." *Jurnal Al-Daulah*. Vol. 10 No. 2 (Desember 2021): 89-99.
- Bailey, Jakki O. dan Jeremy N. Bailenson. "Considering Virtual Reality in Children's Live." *Journal of Children and Media*. Vol. 11 No. 1 (January 2017): 107-113.
- Benedetto, Loredana and Massimo Ingrassia. "Digital Parenting: Raising and Protecting Children in Media World." Loredana Benedetto and Massimo Ingrassia (ed.). *Parenting: Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*. London: IntechOpen, 2021.
- Cha, Seong Soo dan Bo Kyung Seo. "Smartphone Use and Smartphone addiction in Middle School Students in Korea: Prevalence, Social Networking Service, and Game Use." *Health Psychology Open*. Vol. 6, No. 2, (Februari 2018): 1-15.
- Chusna, Puji Asmaul. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak." *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol. 17 No. 2 (November 2017): 315-330.
- Csobanka, Zsuzsa Emse. "The Z Generation." *Acta Technologica Dubnicae*. Vol. 6, No. 2 (2016): 63-76.
- De Dios, Isabel Rodriguez, et.al. "A Study of the Relationship between Mediation and Adolescents' Digital Skills, Online Risks and Online Opportunities." *Computers in Human Behavior*. Vol. 82 (May 2018): 186-198.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. 1 No. 1 (Januari 2018): 116-133.

- Fadila, Erida, dkk. "Pengaruh Game Online terhadap Perubahan Perilaku Remaja." *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*. Vol. 1. No. 2. (Mei 2022): 17-31.
- Fathandika, Sarentya dan Afriani. "Social Media Engagement sebagai Mediator antara Fear of Missing Out dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja." *JPSP: Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*. Vol. 2. No. 3. (Desember 2018): 208-215.
- Fidan, Ayca dan S. S. Seferoğlu. "Digital Parenting in the Online Environments: A Review of Problems and Suggestions." *Bartın University Journal of Faculty of Education*. Vol. 9 No. 2. (Juni 2020): 352–372.
- Gustian, Diki, dkk. "Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1, (2018).
- Haryani, Prita. "Sosialisai E-Safety Parenting Sebagai Smart Solution dalam Pendampingan Penggunaan Gadget Pada Anak." *ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*. Vol. 3, No. 1 (2019).
- Haryanti, Dwi. "Pendidikan Islam dan Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. Vol. 7, No. 2. (Desember 2021): 191-208.
- Hasan, Haslina Mohd. "Mediasi Orang Tua Terhadap Penggunaan Internet Remaja di Malaysia." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*. Vol.6, No. 8 (2021).
- Hasanah. "Pengaruh Gadget terhadap Kesehatan Mental Anak." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 2, No. 2 (2018): 207–214.
- Hati, Windha Ellyana Kusuma, dkk. "Gambaran Tingkat Stres pada Remaja yang Bermain Game Online." *ASJN: Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*. Vol. 2. No. 1. (Juli 2021): 6-11.
- Hendriani, Wiwin. "Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital," Paper dipresentasikan dalam acara *Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, Agustus 2017.
- Hermansyah. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial bagi Kesehatan Mental Anak Remaja." *National Nursing Conference*. Vol. 1 No. 1 (2020): 10.
- Hidayati, Rahma. "Peran Orang Tua: Komunikasi Tatap Muka dalam Mengawal Dampak Gadget Pada Masa Golden Age." *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5 No. 2 (Oktober 2019): 1-10.

- Hilal, Umi Zakiyatul. "Peran Sosial Guru PAI dalam Masyarakat (Studi Pada Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel)." *Jurnal Al Qalam*. Vol. 20, No. 1 (2019).
- Hanizon, Wirman. "Urgensi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pendidikan Anak di Era Digital." El-Rusyd: *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*. Vol. 8, No. 1, 2023.
- Huda, Muhammad Nur. "Pentingnya Program Parenting Tentang Pendidikan Anak Kepada Orang Tua Siswa sebagai Wujud Pendidikan." *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 1. No. 1. (Desember 2021): 23-29.
- Hudaya, Adeng. "Pengaruh Gadget terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik." *Research and Development Journal of Education*. Vol. 4 No. 2 (April 2018): 86-97.
- Ismail, Dingot Hamonangan dan Joko Nugroho. "Kompetensi Kerja Gen Z di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0." *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5 No. 4. (2022): 1300-1307.
- Jefferey, Catherine Page. "Parenting in the Digital Age: Between Socio-biological and Socio-technological Development." *New Media & Society*. Vol. 23. No. 5. (Februari 2020): 1045-1062.
- Juditha, Christiany. "Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial." *Jurnal Pekommas*. Vol. 5. No. 1. (April 2020): 47-58.
- Kalew, Meylan Kalew. "PAK yang Responsif dan Antisipatif terhadap Kejahatan Seksual Online pada Remaja." *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol. 5 No. 1. (September 2022): 231-254.
- Keswara, Umi Romayati, dkk. "Perilaku Penggunaan Gadget dengan Kualitas Tidur pada Remaja." *Holistik: Jurnal Kesehatan*. Vol. 13 No. 3 (September 2019): 233-239.
- Kirana, Uci, dkk. "Pengaruh Akses Situs Porno dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan tahun 2014." *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*. Vol. 1. No. 4 (2015): 1-8.
- Kostyrka-Allchorne, dkk., "Supporting Parents & Kids Through Lockdown Experiences (SPARKLE): A digital parenting support app implemented in an ongoing general population cohort study during the COVID-19 pandemic: A structured summary of a study protocol for a randomised controlled trial." *Trials*. Vol. 22, No. 1 (2021): 267.

- Ma'arif, Syamsul. "Aktualisasi PolaPengasuhan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik." *AL-ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 3. No. 2. (2017): 71-94.
- Malihah, Zahro dan Alfiasari. "Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. Vol. 11 No. 2 (Mei 2018): 145-156.
- Maramba, Rambu Susanti Mila dan Antonius Banga Wulla. "Kenakalan Remaja dan Bahaya Kejahatan Dunia Maya (Cyber)." *Adiwina: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1 No. 1 (Juni 2021): 29-32.
- Marpaung, Junierissa. "Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kehidupan." *KOPASTA: Journal of Counseling Guidance Study Program*. Vol. 5, No. 2 (2018).
- Maisari, Sri. "Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Perilaku Prososial dan Berpikir Logis Anak Kelas B di RA Bunayya Giwangan." *Thesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2019).
- Meilinda, Nuly, dkk. "Literasi Digital pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas)." *Jurnal Abdimas Mandiri*. Vol. 4. No. 1. (Juni 2020): 62-69.
- Muchith, M. Saekan. "Guru PAI yang Profesional." *Jurnal QUALITY*, Vol. 4, No.2 (2016).
- Mulyati, Tri dan Frieda NRH. "Kecanduan Smartphone ditinjau dari Kontrol Diri dan Jenis Kelamin pada Siswa SMA Mardasiswa Semarang." *Jurnal Empati*. Vol. 7. No. 4. (Oktober 2018): 152-161.
- Najwa. "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengantisipasi dampak Penggunaan Gadget di Masa Pandemi Covid-19." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*. Vol. 5, No. 1 (2021): 79-92.
- Nasrullah, dkk. "Nilai-nilai Qur'ani dalam Mengatasi Perilaku Adiktif Generasi Muda Terhadap Gadget." *Jurnal Syahadah*. Vol. 7, No. 2 (2020).
- Nursikuwagus, Agus, dkk. "Kajian Saintifik Fenomena Adiksi Gadget dan Media Sosial di Indonesia" *Jurnal Teknologi dan Informasi*. Vol. 10. No. 1. (Maret 2020): 25-39.
- Oblinger, Diana G. Oblinger dan James L. Oblinger. "Is It Age of IT: First Steps Towards Understanding the Net Generation." Diana G. Oblinger dan James L. Oblinger (ed.). "Educating the Net Generation." Boulder: Educase, 2005.

- Odgers, Candice L. dan Michaeline R. Jensen. "Annual Research Review: Adolescent Mental Health in the Digital Age: Facts, Fears, and Future Directions." *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. Vol. 61 No. 3 (January 2020): 336-348.
- Palupi, Yulia. "Digital Parenting sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata bagi Anak." Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, Februari 2015.
- Panggabean, Wahyuni, dkk. "Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Identitas Moral, dan Pemisahan Moral Remaja Terhadap Perilaku Cyberbullying Remaja." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 15 No. 1 (Januari 2022): 63-75.
- Pichler, dkk. "DITTO for Gen Z: A Framework for Leveraging the Uniqueness of the New Generation." *Business Horizons*. Vol. 64 No. 5. (2021): 599-610.
- Prayudi, Andi. "Pengaruh Gadget dalam Penurunan Tingkat Penglihatan pada Remaja." *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*. Vol. 2 No. 1 (April 2023): 1-20.
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1." *On the Horizon*. Vol. 9 No. 5 (2001): 1-6.
- Rahayu, Iin Tri. *Pola pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional*. Malang: Psikologi UIN Malang, 2005.
- Rahayu, Nur W. dan Sri Haningsih, S. "Digital Parenting Competence of Mother as Informal Educator is Not Inline with Internet Access." *International Journal of Child-Computer Interaction*. Vol. 29. (September 2021).
- Rahmawati, Diah Viska, dkk. "Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja." *Jurnal Psikologi*. Vol. 29. No. 1. (2002): 1-13.
- Rahmawati, Putri. "Revitalisasi Nilai-nilai Pengasuhan Islami (Islamic Parenting) dalam Hadiah Maja Aceh." *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 04. No. 03. (Desember 2021): 613-628.
- Renylda, Reta dan Loriza Sativa Yan. "Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja dalam Mengatasi Adiksi Gadget." *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 3. No. 2. (2023): 221-230.

- Rodhiya, Arindya Yulia Fitri. "What We Talk About When We Talk About: "Digital Parenting"." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. Vol. 1, No. 1. (2020): 29–37.
- Rode, Jennifer A. "Digital Parenting: Designing Children's Safety." *Proceedings of People and Computers XXIII Celebrating People and Technology (HCI) Conference*. London: 1-5 September 2009.
- Safitri, dkk. "Gambaran Kecenderungan Kecanduan Pornografi pada Anak Sekolah Dasar di Jakarta Barat." *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*. Vol. 15. No. 2 (2017): 51-59.
- Shofiyah. "Dampak Media Sosial dan Pornografi terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 4, No. 1, (Juni 2020): 57-68.
- Siregar, Nada Fitria, dkk., "Regulasi Diri dan Impulsive Buying terhadap Produk Fashion pada Remaja Perempuan yang Berbelanja Online," *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 2, (Desember 2019): 213-224.
- Sofiana, dkk. "Digital Parenting untuk Menumbuhkan Online Resilience Pada Remaja." *SYI'AR: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan, dan Bimbingan Masyarakat Islam*. Vol. 4, No.1 (2021).
- Slonje, Robert, dkk. "The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention." *Computers in Human Behavior*. Vol. 1 No. 1 (Januari 2013): 26-32.
- Syadza, Nisrina. dan ainhasuti Sugiasih. "Cyberbullying pada Remaja SMP X di Kota Pekalongan Ditinjau Dari Konformitas Dan Kematangan Emosi." *Proyeksi*. Vol. 12 No. 1 (2017): 17-26.
- Wulandari, Rizki dan Netrawati. "Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja." *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol. 5. No. 2, 2020. (Desember 2020): 41-46.
- Yunita, Mutiara Mirah, dkk., "Mengenal Bahaya Adiksi Gadget dan Cara Mengatasinya," *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 2 (2021).
- Yurnalis, Roken. "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era Digital." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol. 2, No. 9, (2022).
- Yusuf, M., dkk. "Digital Parenting to Children Using the Internet." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*. Vol. 3, No. 1. (2020): 1–14.

Zulfiana, Evi dan Riska Arsita Harnawati. “Dampak Perilaku Cyber-Sex di Kalangan Generasi Millenial pada Remaja di MAN Kota Tegal.” *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*. Vol. 7. No. 2. (November 2020): 305-314.

### Website

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII). “Survei Profil Internet Indonesia 2022.” [www.apjii.or.id](http://www.apjii.or.id). Diakses tanggal 25 Januari 2023.

Hootsuite (*We are Social*). “Indonesian Digital Report 2022.” [www.wearesocial.com](http://www.wearesocial.com). Diakses tanggal 27 Februari 2023.

Iskandar, Wahyu. “Siswi SMA di Lampung Utara Hendak Lompat dari Jembatan, Pacar Sebar Video Asusila.” [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com). Diakses tanggal 17 Mei 2023.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. “Gadget.” [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id). Diakses tanggal 23 Mei 2023.

Rizky, Auliana. “Data dari KPAI: 91 Persen Anak Indonesia Pernah Terpapar Pornografi Akibat Gadget.” [www.dialeksis.com](http://www.dialeksis.com). Diakses tanggal 30 Mei 2023.

Sucipta, Johantan Alfando Wikandana. “Pentingnya Digital Parenting untuk Anak.” [www.timesindonesia.co.id](http://www.timesindonesia.co.id). Diakses tanggal 27 Februari 2023

Untari, Pernita Hestin. “Alami Cyberbullying, Artis TikTok Siya Kakkar Bunuh Diri di Usia 17 Tahun.” [www.okezone.com](http://www.okezone.com). Diakses tanggal 17 Mei 2023.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA